

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal sehingga dapat menaikkan nilai bagi perusahaan dan mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Seiring berjalannya waktu, semakin ketat persaingan usaha membuat perusahaan harus memiliki kesesuaian dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang tepat, salah satunya yaitu manajemen kas untuk mengetahui tingkat optimal persediaan kas di perusahaan. Kepemilikan kas sangat penting bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Saat perusahaan memiliki kas yang berlebihan maka akan menyebabkan banyak kas yang menganggur sehingga bisa memendekkan peluang profit yang bisa diperoleh perusahaan saat kas tersebut dipakai oleh perusahaan untuk melakukan investasi maupun ataupun perputaran operasional yang bisa menciptakan sebuah keuntungan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki kas yang kurang, nantinya operasional perusahaan akan terganggu karena kurangnya kas yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan memerlukan manajemen kas yang baik untuk menjaga likuiditasnya dan juga bisa menjaga produktivitas perusahaan.

Menurut Gill and Shah dalam (Simanjuntak & Wahyudi, 2017) *cash holding* diartikan kas yang dimiliki perusahaan untuk investasi pada aset fisik

dan untuk didistribusikan kepada investor. Oleh sebab itu, *cash holding* dipandang sebagai sesuatu yang dapat dirubah menjadi uang tunai atau kas dengan mudah. Menurut (Sudarmi & Nur, 2018) *cash holding* merupakan uang tunai yang tercatat dalam aktiva lancar. *Cash holding* juga menjadi perhatian penting bagi perusahaan yaitu harus dijaga oleh perusahaan agar tetap optimal agar tidak kelebihan atau kekurangan dan harus disediakan dalam batas jumlah yang sudah ditentukan. Jadi perusahaan harus memiliki manajemen kas yang baik pada sebuah perusahaannya yang diharapkan dapat memberikan peluang pertumbuhan untuk keberlangsungan bisnisnya melalui penjualan perusahaan yang terus meningkat. Dengan demikian, perusahaan harus mampu melaksanakan manajemen kas yang baik, sehingga *cash holding* bisa memenuhi kebutuhan perusahaan bagaimanapun kondisinya.

Setiap perusahaan memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan *cash holding*. Menurut Keynes dalam (Rehman & Wang, 2015) mengatakan bahwa terdapat tiga alasan atau motif perusahaan melakukan *cash holding*. Pertama, motif transaksi yaitu kas perusahaan ditahan untuk memenuhi kebutuhan segala transaksi masuk atau keluar jangka pendek. Kedua, motif berjaga-jaga, hal ini bertujuan untuk mempertahankan saldo kas sebagai bentuk bahwa mereka mampu membayar kewajiban yang tak terduga di masa mendatang. Ketiga, motif spekulasi berarti bahwa kas dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam pelaksanaannya, *cash holding* dipakai perusahaan untuk melakukan transaksi harian, investasi eksternal dengan pembelian saham, investasi internal dengan ekspansi pabrik, mendistribusikan

dividen bagi investor, atau disimpan untuk keperluan berjaga-jaga, dan juga untuk mengambil keuntungan dari pembelian jumlah besar dengan potensi harga yang murah di masa mendatang.

Selain motif tersebut, terdapat kelemahan *cash holding* yaitu karena kas merupakan aset yang sangat kurang menguntungkan. Hal ini dikarenakan nilai uang dimasa kini berbeda dengan dimasa yang akan datang atau disebut dengan istilah *time value of money*. Perusahaan yang memegang kas atau uang tunai dalam jumlah besar dan didiamkan sampai saatnya digunakan nanti, maka jumlahnya tetap tidak berkurang dan nilainya berkurang jika dibandingkan dengan investasi berupa aset riil.

Berkaitan dengan ketersediaan kas optimal yang dimiliki oleh perusahaan dalam manajemen kas, maka perusahaan akan membayar hutang jangka pendeknya dengan mudah. Namun di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan ritel yang kurang optimal dalam melaksanakan pengelolaan kas dan pemborosan terhadap kas. Di Indonesia masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak melakukan penyimpanan kas dalam jumlah yang besar. Seperti contoh dalam cnindonesia.com dikatakan bahwa kasus yang terjadi pada PT HERO Supermarket Tbk (HERO) sebagai perusahaan ritel terkenal di Indonesia yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga sehari khususnya makanan dan minuman serta produk yang segar. Pada 26 Juli 2019, PT HERO Supermarket Tbk (HERO) menutup 6 gerai ritel Giant miliknya. Hal tersebut dikarenakan pendapatan bersih sepanjang tahun 2019 mencapai Rp12,27 triliun dan jumlah ini turun 5,4% dibandingkan dengan tahun 2018

yang sebesar Rp12,97 triliun, ini disebabkan karena adanya optimasi toko yang berdampak pada bisnis makanan (Laoli & Qolbi, 2020). Dan perusahaan juga mengalami kerugian sebesar Rp3,5 miliar, namun sepanjang tahun lalu hero membukukan rugi bersihnya hingga Rp1,25 triliun dan itu melonjak dari rugi pada tahun 2017 sebesar Rp 191 miliar. Padahal jika dicermati produk yang dijual oleh hero merupakan produk yang sering dibutuhkan konsumen setiap harinya. Rugi bersih tersebut dikarenakan akibat biaya restrukturisasi perusahaan yang muncul pada tahun lalu sebesar Rp1,38 triliun dan juga adanya biaya *one-off* yaitu langkah hero untuk mengatur ulang bisnisnya (Novelino, 2019).

Fenomena yang terjadi di atas juga menjelaskan bagaimana kita mengatur asset, termasuk pengelolaan keuangan perusahaan seperti yang disebutkan dalam Qur'an surat Al-Furqan ayat 67 yaitu :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan mereka yang membelanjakan (harta) tidak terlalu banyak, tidak (juga) pelit, dan pengeluaran di antara keduanya.

Pada akhir-akhir periode ini semakin banyak yang memperlihatkan bahwa perusahaan sudah mulai memutuskan menyimpan asetnya dalam wujud asset tunai ketimbang ke aset fisik. Peningkatan *cash holding* sudah menjadi sebuah fenomena global. Maka muncul beraneka ragam penelitian yang menguji tentang faktor-faktor apa saja penentu *cash holding* sebuah perusahaan. Beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap *cash holding*

diantaranya yaitu belanja modal, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, modal kerja bersih, *leverage* dan profitabilitas.

Salah satu variabel yang penting pengaruhnya terhadap *cash holding* yaitu Belanja Modal. Menurut penelitian (Siddiqua, Rehman, & Hussain, 2018) mengatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*, hal itu sesuai dengan teori *trade-off* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki belanja modal tinggi akan cenderung menyimpan uang tunai dalam jumlah besar dalam cadangan mereka. Sedangkan menurut penelitian (Uyar & Kuzey, 2014) menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap *cash holding* dan negatif memegang 1% dalam sistem GMM. Ini berarti bahwa perusahaan yang mengeluarkan lebih banyak pengeluaran modal memiliki lebih sedikit uang tunai, sesuai dengan teori *pecking order* dimana perusahaan mungkin mendanai pengeluaran modal mereka melalui kas yang dihasilkan secara internal, yang mengarah ke cadangan kas yang lebih rendah. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Wasiuzzaman, 2013), (Morais, Nave, & Rodrigues, 2019) dan (Arata, Sheng, & Lora, 2015) yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi *cash holding* yaitu Ukuran Perusahaan. Menurut penelitian (Siddiqua, Rehman, & Hussain, 2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Itu dikarenakan perusahaan yang memiliki laba lebih tinggi akan cenderung menimbun lebih banyak uang daripada perusahaan yang memiliki laba rendah

karena perusahaan yang lebih besar menikmati skala ekonomi dan pangsa pasar yang besar sehingga mereka menyimpan uang tunai yang besar. Sedangkan menurut penelitian (Morais, Nave, & Rodrigues, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap cash holding, karena sesuai dengan teori *trade-off* yang mengatakan bahwa perusahaan yang besar kurang membutuhkan uang tunai untuk menghindari kesulitan masalah keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Wasiuzzaman, 2013), (Uyar & Kuzey, 2014), (Aftab, Javid, & Akhter, 2018), (Arata, Sheng, & Lora, 2015), (Tayem, 2017), (Setiawan & Rachmansyah, 2018), (Simanjuntak & Wahyudi, 2017) dan (Suherman, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Variabel yang diduga mempengaruhi *cash holding* yang lain yaitu Peluang Pertumbuhan. Menurut penelitian (Simanjuntak & Wahyudi, 2017) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap cash holding. Hal itu konsisten dengan penelitian Islam (2012), Ogundipe et al. (2012), Aslam dan Ahmad (2013), dan Basheer (2014). Sedangkan menurut penelitian (Tayem, 2017) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap *cash holding*, karena perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang baik mengakumulasikan kepemilikan kas yang lebih besar. Itu sesuai dengan teori *trade-off* dimana perusahaan dengan pertumbuhan besar, peluang lebih mungkin untuk tunduk pada masalah kekurangan investasi dan karenanya mereka menghemat uang untuk menghindari masalah

tersebut. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Rehman & Wang, 2015), (Shabbir, Hashmi, & Chaudhary, 2016), (Arata, Sheng, & Lora, 2015), (Morais, Nave, & Rodrigues, 2019), (Siddiqua, Rehman, & Hussain, 2018), (Wasiuzzaman, 2013), (Uyar & Kuzey, 2014), (Suherman, 2017), (Simanjuntak & Wahyudi, 2017), (Humendru & Pangaribuan, 2018), dan (Sudarmi & Nur, 2018).

Modal kerja bersih juga diduga variabel yang bisa mempengaruhi *cash holding*. Menurut penelitian (Siddiqua, Rehman, & Hussain, 2018) menyatakan bahwa modal kerja bersih berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *cash holding*. Itu berarti bahwa terdapat kelebihan kewajiban lancar yang ditimbun perusahaan dan terdapat siklus konversi tunai yang lebih lama. Sedangkan menurut penelitian (Uyar & Kuzey, 2014) menyatakan bahwa modal kerja bersih memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding* dan negatif terhadap kepemilikan kas sebesar 0,1% baik dalam perbedaan maupun sistem GMM. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat aset *likuid* selain uang tunai dalam total aset, semakin sedikit uang tunai yang dimiliki perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa modal kerja bersih berpengaruh negatif terhadap *cash holding* yaitu penelitian (Arata, Sheng, & Lora, 2015), (Rehman & Wang, 2015), (Wasiuzzaman, 2013), (Sudarmi & Nur, 2018) dan (Suherman, 2017).

Variabel lain yang diduga bisa mempengaruhi *cash holding* yaitu *Leverage*. Menurut penelitian (Siddiqua, Rehman, & Hussain, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hal

itu sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang teori *trade-off* dimana perusahaan dengan rasio hutang terhadap asset yang tinggi cenderung menyimpan cadangan uang tunai dalam jumlah yang besar untuk mengatasi krisis keuangan dan risiko kebangkrutan. Sedangkan menurut penelitian (Uyar & Kuzey, 2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *cash holding* baik dalam perbedaan dan sistem GMM masing-masing sebesar 5% dan 0,1%. Jadi, semakin tinggi *leverage*, semakin sedikit uang tunai yang dipegang perusahaan. Hasil tersebut semakin diperkuat oleh penelitian (Simanjuntak & Wahyudi, 2017), (Suherman, 2017), (Setiawan & Rachmansyah, 2018), (Sudarmi & Nur, 2018), (Aftab, Javid, & Akhter, 2018), (Arata, Sheng, & Lora, 2015), (Tayem, 2017) dan (Morais, Nave, & Rodrigues, 2019).

Profitabilitas juga diduga variabel yang bisa mempengaruhi *cash holding*. Menurut penelitian (Shabbir, Hashmi, & Chaudhary, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini sesuai dengan teori *pecking order* yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menguntungkan lebih mampu dalam memberikan *dividen* dan kepemilikan kas menumpuk. Dan juga semakin besar kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba, maka akan semakin besar juga jumlah kas perusahaan yang dimiliki, karena penjualan yang selalu meningkat. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Simanjuntak & Wahyudi, 2017), (Aftab, Javid, & Akhter, 2018) dan (Setiawan & Rachmansyah, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat topik ini sebenarnya sudah banyak, ini dikarenakan perlunya perusahaan mengetahui jumlah kas yang harus dimiliki oleh perusahaan supaya tidak terjadi kelebihan dan kekurangan dalam kepemilikan kas. Walaupun sudah banyak penelitian yang sama sebelumnya, akan tetapi penulis memilih penelitian ini bertujuan sebagai pembuktian apakah terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dengan variabel yang sedikit berbeda dan juga perusahaan dengan periode obyek yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul “Faktor Penentu *Cash Holding* pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia (Studi pada Perusahaan Ritel dan Grosir yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan akan menguji pengaruh belanja modal, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, modal kerja bersih, *leverage* dan profitabilitas terhadap *cash holding* dengan menggunakan teori *trade-off* dan teori *pecking order* untuk menjelaskan kepemilikan kas. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengambil obyek penelitian di perusahaan ritel dan grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019, karena penelitian-penelitian sebelumnya masih jarang yang menggunakan obyek tersebut. Penelitian ini berfokus pada perusahaan ritel dan grosir karena sektor tersebut memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan memiliki daya saing tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas adalah:

1. Apakah belanja modal berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah modal kerja bersih berpengaruh terhadap *cash holding*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *cash holding*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap *cash holding*
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *cash holding*
3. Untuk mengetahui pengaruh peluang pertumbuhan terhadap *cash holding*
4. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja bersih terhadap *cash holding*
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai faktor penentu *cash holding* di perusahaan ritel dan grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan terhadap masalah yang dihadapi perusahaan mengenai faktor penentu *cash holding* pada perusahaan ritel dan grosir di Indonesia. Dan hasil penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang faktor penentu *cash holding*.

E. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membatasi topik pembahasan agar menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada variabel dependen *cash holding* dan variabel independen yaitu belanja modal, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, modal kerja bersih, *leverage*, dan profitabilitas. Dan di dalam penelitian ini akan membahas mengenai Faktor Penentu *Cash Holding* pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia (Studi pada Perusahaan Ritel dan Grosir yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019).

